

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini atau yang sering disingkat PAUD adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 2 sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini disebut juga dengan pendidikan anak prasekolah (*pre-school*), taman bermain (*playgroup*), atau taman kanak-kanak (*kinder garten*) (Muliawan, 2009). PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas) (Martuti, 2009).

Menurut Feldman (2002) anak usia dini merupakan masa emas yang tidak akan terulang, karena merupakan masa paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berfikir, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan bersosialisasi. Pada usia dini, pendidikan sangat berpengaruh terhadap karakter, kapabilitas, dan akuntabilitas anak karena anak usia dini memiliki spesifikasi unik yang tidak ada pada usia sesudahnya. Pada usia dini anak mengalami fase formasi, konstruksi nalar, psikologis, dan social yang berpengaruh terhadap masa depannya (Asmani, 2009).

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum, perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan lebih terperinci (Patiung & dkk, 2019). Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada Pasal 5 dinyatakan, bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial- emosional, dan seni (Permendikbud, 2015).

Penanaman Nilai Agama dan Moral pada anak usia dini sangat penting karena akan menjadi sebuah pondasi bagi anak untuk melakukan perkembangannya untuk membentuk karakter yang baik. Pendidikan agama tidak sekedar pembelajaran mengetahui yang baik dan buruk, tentang benar dan salah, tetapi merupakan pelatihan pembiasaan terus menerus tentang sikap benar dan baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan, karena pada masa anak-anak, merupakan peniru ulung. pembiasaan serta pengembangan nilai-nilai agama perlu dimulai usia prasekolah. Karena dengan mengembangkan nilai agama anak bertujuan untuk kehidupan anak kelak agar memiliki pribadi yang baik.

Berbagai metode dilakukan oleh pendidik agar para peserta didik mampu berkembang dengan sikap yang baik, sesuai dengan ajaran agama dan akhlak yang diajarkan oleh guru maupun orang tuanya. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, kondisi psikologis para peserta didik di tingkat dini pun mengalami perubahan. Banyak para anak usia dini yang cenderung lebih introvert atau menutup diri, lemah sosial, dan terpengaruh dengan hal-hal negatif lainnya. Hal ini disebabkan karena semakin gencarnya penggunaan teknologi seperti handphone yang pada akhirnya berpengaruh buruk pada perilaku dan perkembangan anak (Indaryati, 2021).

Perlu diketahui bahwa sebagai seorang pendidik, harus memiliki pengetahuan dalam membantu memilih serta mengenalkan nilai-nilai yang perlu di tekankan dalam tahap perkembangan anak usia dini sehingga bisa digunakan sebagai landasan dalam menghadapi kehidupan yang akan datang (Zuriah, 2007). Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sejatinya bersifat fleksibel dengan berusaha melakukan secara terus menerus, spontan tetapi tetap terprogram dengan baik (Lestarinigrum & dkk, 2014).

Kegiatan pembiasaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan yang bertujuan untuk menciptakan suatu perilaku tertentu. Pembiasaan juga diartikan sebagai suatu perilaku yang secara sengaja dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang agar perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan (Nurlailiyah, 2023). Pembiasaan disini yaitu memberi pemahaman dan menerapkan perbuatan dan kegiatan baik yang telah guru kenalkan kepada siswa. Menurut Fadillah metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada siswa untuk melakukan perbuatan - perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan anak - anak melakukan sesuatu secara berulang-ulang terus menerus sampai ia betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya (Ayni & dkk, 2022).

Suatu pendidikan yang dilaksanakan dengan menggunakan kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang cukup efektif dalam upaya mengembangkan akhlak yang mulia, keutamaan jiwa serta dalam menjalankan syariat agama yang lurus (Ulwan, 2015). Dalam pendapat lain disebutkan bahwa kebiasaan dapat muncul melalui proses kecenderungan respon yang muncul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan memberikan dorongan secara berulang-ulang. Dalam kegiatan akademik, selain mencakup pengenalan serta penanaman hal baik bagi anak usia dini, pembiasaan juga meliputi pengurangan hal-hal yang dirasa kurang perlu untuk dilakukan. Karena proses penyusunan atau pengurangan inilah yang memunculkan perilaku yang bersifat menetap dan juga otomatis terimplementasikan (Syah M. , 2011).

Guru sebagai pendidik diharapkan mampu dalam mengarahkan, membimbing, dan membiasakan anak didiknya dengan nilai-nilai agama dan moral supaya mereka dapat terbiasa dalam perilaku kesehariannya (Indaryati, 2021). Namun dalam kenyataannya masih ada satuan pendidikan anak usia dini yang

belum melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk meningkatkan nilai agama dan moral sebagai bekal kelak di masa depan.

KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agaman dan moral melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari pada awal pembelajaran dengan jumlah siswa di KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 12 anak perempuan,

Berdasarkan observasi awal pada bulan Oktober 2024 yang peneliti lakukan di KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang, siswa dan siswi KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang sudah membiasakan kegiatan sholat dhuha sebagai pembiasaan untuk mengembangkan nilai agama dan moral.

Observasi tersebut sesuai dengan wawancara dengan guru kelas Ibu Kesti Mulyani menyatakan bahwa penanaman nilai agama dan moral yang dilakukan melalui pembiasaan rutin sholat dhuha di KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang mempunyai tujuan untuk membuat anak terbiasa dalam melakukan sholat dhuha agar anak tidak lagi merasa terbebani dengan sebuah kewajiban. Sehingga anak dalam melaksanakan sholat dhuha sudah menjadi pembiasaan apabila ditinggalkan akan merasa sukar (Mulyani, 2024).

Penanaman nilai agama dan moral pada Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaanya, jika nilai ini telah tertanam dengan baik sejak usia dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya (Safitri & dkk, 2019). Para pendidik KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang telah berupaya untuk meningkatkan nilai agama dan moral pada anak melalui sholat dhuha bersama. Sesuai dengan visi dan misi sekolah yang sesuai dengan keadaan di lingkungan sekolah.

Melaksanakan sholat dhuha dalam islam adalah sunnah atau fardu kifayah. Sholat dhuha adalah ibadah yang jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika tidak dikerjakan tidak berdosa. Sholat dhuha dilaksanakan di pagi hari pada pukul 07.00, hingga 30 menit sebelum matahari berada di atas kepala atau waktu dhuhur tiba (Rohim, 2017). Pembiasaan sholat dhuha berjamaah dapat membuat anak menanamkan nilai akhlak dalam dirinya sejak dini. Dengan demikian anak dapat mengembangkan perilaku baik dan meningkatkan nilai-nilai agama dan moral. Meningkatkan nilai agama dan moral kepada anak usia dini melalui Pembiasaan sholat dhuha berjamaah dapat membuat anak lebih disiplin dalam hal belajar.

Dengan melakukan peningkatan nilai agama dan moral pada anak melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah, akan membuat anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Karena beberapa alasan yaitu, pertama, sholat dhuha berjamaah membantu menanamkan pendidikan karakter spiritualisme pada anak, kedua, sholat dhuha berjamaah membantu anak untuk disiplin dan mengembangkan kebiasaan yang baik, seperti datang tepat waktu, siswa bangun lebih pagi, dan siswa menjadi tertib, ketiga, sholat dhuha berjamaah membantu anak untuk mengembangkan kebiasaan berdoa dan berdzikir setelah melakukan sholat. Penjelasan diatas menjelaskan bahwa meningkatkan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan sholat dhuha sangat penting dilakukan, karena dapat memberikan banyak manfaat untuk anak (Pangastuti, 2017).

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Kegiatan Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Pengembangan

Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka, identifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian yaitu anak merasa terbebani dengan sebuah kewajiban ibadah khususnya sholat dhuha dan anak masih ada yang belum disiplin waktu sholat.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah yaitu bagaimana kegiatan pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah mengetahui kegiatan pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di KB Tsamrotul Fuadi Pancasan Ajibarang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan guru maupun pembaca tentang kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.
 - b. Dapat digunakan sebagai acuan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Praktis

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman pendidik tentang kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.
2. Memperluas pengetahuan pembaca mengenai kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini
3. Dapat dimanfaatkan bagi sekolah dalam pengetahuan mengenai kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi di dalam penelitian skripsi ini ada beberapa bagian yang terbagi dari tiga bagian yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Di bagian awal berupa halaman formalitas seperti cover, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persyaratan keaslian skripsi, nota konsultan, kata pengantar, moto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab latin, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, daftar symbol dan daftar lampiran. Bagian inti meliputi :

Bab I Pendahuluan

Ada beberapa sub bab di bab pendahuluan yakni latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Fokus rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, secara praktis dan teoritis.

Bab II Kajian Teori

Teori-teori yang sesuai dengan penelitian ada di bab II yaitu kajian teori tentang nilai-nilai karakter anak usia dini melalui kegiatan keagamaan. Di dalam penelitian ini ada dua yaitu tentang pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan. Selain itu dalam kajian teori juga menjelaskan tentang penelitian yang relevan dan pengembangan hipotesis dan kerangka berfikir peneliti.

Bab III Metode Penelitian

Bab tiga ini menyajikan tentang jenis penelitian, subyek penelitian dan Lokasi penelitian, Teknik pengumpulan data, teknik Analisa data.

Bab IV Pembahasan

Di bab empat ini terdapat penjelasan berupa pemaparan hasil penelitian yang dilakukan, pembahasan dan temuan, serta keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup

Dan yang terakhir bab lima penutupan isi dari bab ini adalah tentang kesimpulan data-data yang telah diteliti, implikasi dan saran kepada orang yang bersangkutan dalam penelitian.